Contemporary Education Review
Vol. 2 No. 2 (2026), 44-52
E-ISSN: 3108-9682 / Doi: https://doi.org/10.69875/cer.v2i2.338

DARI RUANG KELAS KE RELASI SOSIAL: Pendidikan Pancasila Dan Praktik Toleransi Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar

Putri Syahwalaty Rahim[1], Nur Fadhilah Lutfiah[2], Febriyanti[3*], Alifah[4], Nurul Alisyah[5], Rahmawati Basrah[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
*E-mail: fadhillahlutfia@gmail.com

Article History: *Received: 12-02-2026* *Accepted: 20-08-2026*

Abstrak

Toleransi antarumat beragama perlu tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa, seperti saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, serta menunjukkan rasa kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa menjadi individu yang toleran, berintegritas, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mahasiswa perlu diwujudkan secara konkret melalui setiap aktivitas, terutama dalam proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila, agar terbentuk karakter warga negara yang cerdas dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut tercermin dalam sikap religius, kepedulian sosial, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, serta kedisiplinan. Program penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam konteks pendidikan tinggi dilaksanakan melalui integrasi dalam proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan kegiatan rutin, insidental, dan kegiatan di luar akademik kampus seperti organisasi kemahasiswaan, pengabdian kepada masyarakat, dan pelatihan kepemimpinan. Dengan demikian, kampus berperan strategis sebagai agen pembentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Toleransi Antarumat Beragama; Pendidikan Pancasila; Penguatan Pendidikan Karakter.

Abstract

Interfaith tolerance needs to be reflected in the real behavior of students, such as mutual respect, honor, helping each other, and showing affection in daily interactions, both on and off campus. These values are an important foundation in building character education reinforcement based on Pancasila, which aims to shape students into tolerant individuals with integrity, and able to contribute positively to community and national life. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and systematic drawing of conclusions. The results of the study indicate that the internalization of Pancasila values in students needs to be realized concretely through every activity, especially in the learning process of the Pancasila Education course, in order to form the character of intelligent and noble citizens. The implementation of these

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author.
Published by PT Citra Media Publishing.

Pancasila values is reflected in religious attitudes, social concern, independence, national spirit, democracy, tolerance, and discipline. The Pancasila-based character education strengthening program in the context of higher education is implemented through integration in the teaching and learning process, curriculum development, and the implementation of routine, incidental, and extra-campus academic activities such as student organizations, community service, and leadership training. Thus, the campus plays a strategic role as an agent for forming the character of the young generation based on national and humanitarian values.

Keywords: *Interfaith Tolerance, Pancasila Education, Strengthening Character Education.*

Pendahuluan

Toleransi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sangat maju seperti Indonesia. Lebih dari 1.300 kelompok etnis, agama, budaya, bahasa lokal, dan adat istiadat hidup di Indonesia. Meskipun keberagaman ini merupakan kekayaan yang tak bernilai, ia juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak disertai dengan kesadaran dan sikap saling menghargai. Keberagaman dapat menyebabkan disintegrasi sosial, diskriminasi, dan bahkan kekerasan jika tidak ditoleransi (Prasetio et al., 2021) oleh karena itu, toleransi bukan hanya nilai moral tetapi juga kebutuhan penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Meskipun sedikit, lingkungan kampus atau perguruan tinggi mencerminkan keragaman sosial yang nyata. Mahasiswa berasal dari banyak tempat, agama, budaya, dan perspektif hidup yang berbeda. Kampus tidak hanya menjadi tempat pendidikan untuk penelitian dan kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun karakter dan kepribadian generasi muda. Toleransi memiliki peran strategis dalam situasi ini (Katsirun et al., 2023). Kampus yang ideal dapat menjadi tempat di mana semua orang dapat merasa aman dan dihargai terlepas dari identitas mereka. Toleransi adalah dasar bagi kehidupan akademik yang damai, kerja sama yang produktif, dan hubungan sosial yang sehat.

Lebih dari sekedar berdiskusi, toleransi di kampus harus ditanamkan melalui nilai, pengalaman langsung, dan pembiasaan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, kelompok kerja lintas latar belakang, diskusi antarbudaya, dan sistem pendidikan yang menekankan pemahaman dan penghargaan atas perbedaan. Kebijakan kampus yang tegas harus mendorong toleransi, termasuk mencegah diskriminasi dan menyediakan lingkungan yang aman bagi semua kelompok (Kurniawaty, 2023).

Oleh karena itu, menanamkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan kampus merupakan kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas sosial modern. Masa depan negara yang lebih damai, adil, dan bersatu dengan keberagaman akan dibangun oleh lembaga pendidikan yang menghasilkan mahasiswa yang toleran dan inklusif.

Meskipun toleransi telah diajarkan secara resmi di beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih cukup kuat di kalangan mahasiswa. kampus , sebagai lembaga pendidikan tinggi, seharusnya memfasilitasi pemikiran yang terbuka dan inklusif, namun seringkali justru menjadi representasi dari konflik sosial yang lebih luas. Jenis-jenisnya dapat menoleransi beragam, mulai dari mengusir teman satu angkatan karena perbedaan agama, mengecam kelompok etnis tertentu, hingga menolak ide-ide yang bertentangan dengan mayoritas. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa transfer nilai-nilai toleransi pada tingkat kognitif tidak selalu terakumulasi dengan pembentukan sikap yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik yang berkaitan dengan isu SARA di kalangan mahasiswa sering kali tidak terwujud dalam bentuk kekerasan fisik secara langsung. Sebaliknya, isu ini lebih sering diekspresikan secara simbolik, seperti melalui ujaran kebencian, meme yang bernada rasis, atau komentar intoleran di media sosial. Kehadiran media digital mempercepat dan memperluas penyebaran sikap intoleran ini, bahkan sampai lintas kampus. Dalam beberapa kasus, mahasiswa terjebak dalam kelompok-kelompok eksklusif yang berbasis kesamaan identitas,

yang justru memperkuat polarisasi dan meminggirkan dialog konstruktif. Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya literasi digital dan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi yang bersifat provokatif. Akibatnya, mahasiswa rentan terpengaruh oleh narasi-narasi yang merusak nilai-nilai persatuan dan kebhinekaan (Maulana, 2022).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai masih menjadi tantangan besar, baik bagi institusi pendidikan maupun mahasiswa itu sendiri. Pendidikan nilai tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau modul, melainkan harus diintegrasikan ke dalam pengalaman sosial dan budaya yang nyata di kampus. Oleh karena itu, kegiatan yang mendorong interaksi antar kelompok, seperti forum diskusi antaragama, kerja sosial lintas etnis, dan program pengembangan karakter berbasis kebhinekaan, sangat diperlukan untuk memperkuat empati dan saling pengertian di kalangan mahasiswa. Tanpa upaya yang serius dan sistematis, intoleransi akan terus mengakar dan menghambat terciptanya lingkungan akademik yang sehat dan inklusif (Suryani, 2023).

Di universitas, pendidikan Pancasila, yang merupakan mata pelajaran wajib, bertujuan untuk membangun mahasiswa yang toleran dan menghargai satu sama lain. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah nilai utama Pancasila, yang mengajarkan mahasiswa untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai halangan. Selain itu, pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Ini penting untuk mengatasi intoleransi yang mungkin terjadi di antara mahasiswa. Mahasiswa yang memahami Pancasila diharapkan dapat membangun kerukunan dan menjaga perdamaian, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih besar, seperti masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat membantu mahasiswa internalisasi nilai-nilai integritas dan toleransi (Listyarini et al., 2023).

Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai medium untuk mengenalkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, tetapi juga sebagai alat untuk memahami berbagai konsep demokrasi yang menekankan penghormatan terhadap hak dan kebebasan individu. Pendidikan ini memberikan wawasan kepada mahasiswa bahwa hidup dalam masyarakat yang pluralitas memerlukan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk hidup berdampingan meski ada perbedaan. Dengan demikian, jika dilaksanakan dengan cara yang tepat, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana penting dalam membangun budaya toleransi yang kuat di lingkungan perguruan tinggi, mencegah munculnya konflik sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang (Rivai et al., 2023).

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi saat ini menemui berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Salah satu masalah utama adalah metode pengajaran yang masih banyak bersifat konvensional, seperti ceramah yang cenderung bersifat satu arah. Pendekatan ini kurang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu toleransi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak perkuliahan Pendidikan Pancasila yang masih terfokus pada penyampaian teori-teori dasar, tanpa menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menggali pengalaman pribadi atau berbagi pandangan mereka tentang perbedaan yang ada di sekitar. Tanpa adanya interaksi aktif, nilai-nilai toleransi yang diajarkan menjadi kurang berdampak dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anugrah dan Mengge, 2023).

Selain itu, kurangnya variasi media pembelajaran dan pendekatan yang tidak kontekstual menjadi salah satu kendala utama dalam pendidikan. Pendidikan Pancasila seharusnya mampu mengaitkan materi ajar dengan isu-isu sosial yang tengah berkembang, baik di tingkat lokal maupun global, seperti konflik antaragama, ras, atau budaya. Namun, minimnya pemanfaatan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran membuat materi yang diajarkan terasa tidak relevan dan ketinggalan zaman bagi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbarui metode pengajaran dan menyesuaikannya dengan dinamika sosial yang

berkembang, sehingga Pendidikan Pancasila dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih mendalam di kalangan mahasiswa (Dewi dan Kusdarini, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap toleransi di kalangan mahasiswa, serta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Melalui studi ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan Pendidikan Pancasila di berbagai perguruan tinggi dan kontribusinya dalam membentuk sikap toleransi di antara mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai partisipasi mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sosial sehari-hari mereka (Listyarini et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang rinci mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang mereka peroleh melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengelompokkan informan ke dalam tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci adalah mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan serta kegiatan lintas budaya. Sementara itu, informan utama terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat perilaku dan pola interaksi sosial mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi (Miles & Huberman, 2014). Wawancara dilaksanakan dalam bentuk dialog terbuka untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat perilaku serta pola interaksi sosial di antara mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi (Miles dan Huberman, 2014). Sementara itu, wawancara berlangsung dalam format dialog terbuka, bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama tahap reduksi data, informasi yang dikumpulkan dipecah menjadi bagian yang relevan dengan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, dimana data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif . Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menciptakan pola dan hasil analisis, kemudian menggunakan proses triangulasi untuk memverifikasi validitas data untuk memastikan bahwa semuanya benar. Diperkirakan bahwa metode ini akan memungkinkan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang peran strategis pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya di lingkungan pendidikan tinggi (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2014).

Hasil

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan memahami penerapan nilai toleransi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, terutama dalam konteks mata kuliah Pendidikan Pancasila. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai toleransi, yang mereka tafsirkan

sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan dan menghargai sudut pandang orang lain. Mereka juga menyadari bahwa penting untuk membangun dialog sebagai cara untuk memahami perbedaan, bukan sekadar menerima begitu saja.

Banyak mahasiswa telah menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat bekerja dalam kelompok bersama teman-teman yang berasal dari beragam latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, mereka masih dapat bekerja sama dengan baik. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami nilai-nilai ini. Namun, sebagian mahasiswa menganggap bahwa pendekatan yang digunakan masih terlalu teoretis dan perlu ditingkatkan dalam aspek aplikatifnya. Hal ini sejalan dengan temuan Listyarini (2022), yang menyatakan bahwa "mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mewujudkan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan di kampus" melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan keberagaman.

Secara keseluruhan, mahasiswa mulai menunjukkan sikap toleransi, walaupun masih ada di antara mereka yang cenderung bergaul dengan kelompoknya sendiri dan menghindari interaksi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda. Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya stereotip negatif antar kelompok dan minimnya interaksi di antara mereka. Sebagian besar mahasiswa merekomendasikan agar Pendidikan Pancasila lebih banyak melibatkan kegiatan praktis, seperti diskusi atau aktivitas di luar kelas. Hal ini dinilai dapat membantu memperkuat pemahaman tentang toleransi sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sehingga sikap toleransi dapat lebih terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Saputra dan Hartati (2021), "Melalui Pendidikan Pancasila generasi mudah diarahkan untuk menjadi warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara".

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep toleransi. Pemahaman ini melampaui sekadar pengertian dasar, seperti sekadar membiarkan perbedaan. Sebaliknya, mereka telah mengembangkan kesadaran aktif untuk memahami, menghargai, dan membangun interaksi sosial yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, baik dalam aspek suku, agama, budaya, maupun pandangan hidup. Sikap seperti ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, terutama pada sila kedua yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila ketiga yang menggarisbawahi pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Kesadaran sosial yang terwujud melalui proses pendidikan ini menegaskan peranan penting Pendidikan Pancasila dalam membangun pola pikir yang inklusif dan humanis di kalangan mahasiswa (Oktavia & Torro, 2021).

Dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa, penerapan sikap toleran sangat jelas terlihat ketika mereka bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, tetapi juga belajar mengelola dinamika sosial yang muncul, seperti perbedaan pendapat, berbagai gaya komunikasi, dan perspektif yang seringkali tidak sejalan. Mereka mengungkapkan bahwa kerja kelompok merupakan sarana bagi mereka untuk belajar menerima perbedaan, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dan sehat. Proses ini menjadi pembelajaran yang penting, yang tidak selalu bisa didapatkan dalam kelas formal. Interaksi sosial lintas budaya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi mulai diterapkan secara nyata dalam kehidupan kampus (Hajar et al., 2024).

Meskipun demikian, temuan di lapangan mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki keberanian atau keterbukaan untuk meninggalkan zona kenyamanan sosial mereka.

Masih terlihat kecenderungan di antara mahasiswa untuk berinteraksi hanya dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, agama, atau daerah asal yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun toleransi telah berkembang, pelaksanaannya masih bersifat parsial dan belum mencakup semua aspek kehidupan sosial di kampus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan multikultural. Kecenderungan untuk membatasi diri pada kelompok yang homogen dapat menghambat proses integrasi sosial dan memperkuat sekat-sekat identitas yang bersifat eksklusif (Listyarini et al, 2022).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam kondisi ini adalah pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pengajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila. Banyak mahasiswa mengeluhkan bahwa pembelajaran di mata kuliah ini cenderung bersifat teoritis, didominasi oleh ceramah satu arah, dan kurang melibatkan partisipasi aktif mereka. Akibatnya, meskipun mahasiswa dapat memahami nilai-nilai luhur Pancasila secara konsep, mereka belum sepenuhnya mampu menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, namun kurang peka terhadap masalah sosial. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas sosial, metode diskusi kelompok, studi kasus, simulasi konflik sosial, serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dianggap lebih relevan untuk menanamkan nilai toleransi secara mendalam dan aplikatif (Hajar et al., 2024).

Selain tantangan yang berasal dari lingkungan internal kampus, mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan eksternal yang dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka terhadap keberagaman. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi provokatif dan menyesatkan melalui media sosial. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sumber utama informasi dan interaksi sosial bagi mahasiswa. Namun, banyak konten yang beredar tidak jarang mengandung stereotip negatif, ujaran kebencian, dan narasi yang menyesatkan tentang kelompok tertentu. Jika mahasiswa tidak dilengkapi dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis yang memadai, mereka berisiko menjadi korban informasi manipulatif. Situasi ini dapat menghambat pembentukan sikap toleran, karena munculnya prasangka dan ketidakpercayaan terhadap kelompok lain (Oktavia & Torro, 2021).

Di tengah beragam tantangan yang dihadapi, terdapat pula peluang berharga yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mengusulkan agar kampus mengadakan lebih banyak kegiatan di luar kelas yang bersifat tematik dan inklusif, seperti diskusi lintas budaya, forum keberagaman, pelatihan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dan kerja sosial antar kelompok. Masukan ini sangat konstruktif dan memberikan kontribusi positif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya akan memperluas wawasan mahasiswa mengenai realitas pluralitas Indonesia, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk berdialog, menyampaikan pendapat, dan membangun saling pengertian. Lebih jauh lagi, kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana rekonsiliasi sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan perbedaan mereka dalam suasana yang positif dan produktif (Listyarini et al, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan serta konteks sosial di mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan. Toleransi tidak dapat hanya diajarkan secara teoritis; ia perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan mahasiswa merasakan nilai pentingnya hidup dalam keberagaman. Melalui pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif, partisipatif, dan fokus pada pembentukan karakter, diharapkan kampus dapat menjadi ruang yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memanusiakan (Hajar et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstra kampus juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi. Organisasi yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman dapat menjadi sarana efektif untuk mempertemukan mahasiswa dari latar belakang berbeda dalam suasana kolaboratif. Melalui pengalaman organisasi, mahasiswa berlatih untuk bekerja sama, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik dengan tetap menjunjung nilai saling menghargai. Saputa dan Rahmah (2020) menyatakan bahwa "organisasi kemahasiswaan dapat menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui Interaksi sosial, kegiatan bersama, dan pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai perspektif." Hal ini membuktikan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan organisasi dapat menjadi sarana pembelajaran nilai secara kontekstual. Namun demikian, masih ditemukan organisasi yang bersifat eksklusif dan cenderung membatasi keanggotaan berdasarkan identitas tertentu. Situasi ini dapat memperkuat sekat-sekat sosial dan menjadi penghambat internalisasi nilai toleransi yang lebih luas di lingkungan kampus.

Kesiapan institusi perguruan tinggi dalam mendukung pembelajaran nilai juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Ketersediaan kurikulum yang relevan, pelatihan bagi dosen, serta dukungan terhadap kegiatan-kegiatan lintas budaya menjadi elemen penting yang perlu diperkuat. Suryani dan Putra (2023) menegaskan bahwa “perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai-nilai kebangsaan, termasuk toleransi. Kampus perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam mengelola keberagaman. Ketika mahasiswa melihat bahwa toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan oleh dosen, staf, dan kebijakan institusi, maka proses pembentukan karakter akan berjalan lebih utuh dan konsisten.

Akhirnya, penting untuk disadari bahwa menanamkan nilai toleransi bukanlah proses instan, melainkan usaha berkelanjutan yang harus melibatkan berbagai pihak. Pendidikan Pancasila dapat menjadi fondasi awal yang kuat, tetapi keberhasilannya bergantung pada integrasi nilai tersebut dalam kehidupan kampus secara keseluruhan. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, organisasi, dan lembaga kampus menjadi kunci dalam membangun budaya akademik yang inklusif dan saling menghormati. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar menjadi sikap hidup yang melekat dalam diri mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas dan beradab.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan, bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi sudah mencapai tingkat yang cukup baik. Toleransi kini tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif yang sekadar menerima perbedaan, melainkan sebagai kesadaran aktif untuk memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan individu dari latar belakang yang beragam. Pemahaman ini terlihat dalam berbagai interaksi sosial di lingkungan kampus, seperti dalam kerja kelompok lintas budaya yang menampilkan kemampuan mahasiswa untuk berkolaborasi dan saling menghormati. Mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleran ini.

Namun, pendekatan pengajaran yang masih cenderung teoritis menjadi penghalang dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Mahasiswa belum sepenuhnya mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam tindakan nyata, disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif dalam pembelajaran. Selain itu, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial yang sering menyebarkan stereotip negatif dan narasi intoleran turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat toleransi mulai berkembang, masih diperlukan upaya serius untuk memperkuatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembaruan dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif,

melainkan juga berfokus pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Metode yang lebih kontekstual, seperti diskusi lintas perspektif, studi kasus nyata, simulasi situasi multikultural, dan proyek kolaboratif antar kelompok, dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang mendalam. Selain itu, kampus disarankan untuk lebih aktif menyediakan ruang pertemuan dan dialog antar kelompok mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Kegiatan tematik luar kelas, pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan, serta kegiatan sosial yang membawa mahasiswa berinteraksi langsung dengan kenyataan pluralitas masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk tujuan ini.

Di samping itu, peningkatan literasi digital menjadi hal yang mendesak, agar mahasiswa dapat bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima di media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi intoleran. Melalui upaya kolektif yang berkelanjutan, diharapkan kampus dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendorong lahirnya generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu mempertahankan semangat persatuan di tengah keberagaman Indonesia.

Daftar Pustaka

Anugrah, M. F., & Mengge, B. (2023). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Pancasila: Tantangan dan Peluang Ditinjau dari Perspektif Psikologi. Spectrum: Jurnal Studi Keberagaman, 1(1), 1–10. https://sriwijayamediapermata.id/index.php/spectrum/article/view/28.

Dewi, A. N., & Kusdarini, E. (2024). Hambatan dan Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Media Agora: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 13(4), 384–394. https://journal.student.uny.ac.id/agora/article/download/22404/19050

Hajar, A. B., Rifdan, R., & Bakhtiar, B. (2024). Pembelajaran nilai toleransi pada mata pelajaran PPKn di SMA Frater Makassar. Jurnal Tomalebbi, 11(2), 85–94. https://doi.org/10.26858/tomalebbi.v11i2.61733

Indawaty, I., Pirol, A., & P., E. (2026). Multicultural Communication Patterns in Improving Sakinah Family Insight Through Pre-Marriage Guidance For Prospective Brides And Groom at The KUA of Rantepao District, North Toraja Regency. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 3(3), 196–214. https://doi.org/10.69875/djosse.v3i3.386

Katsirun, F. H., Hanindhito, H., & Wahyuni, N. I. (2023). Mendorong sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(11), 226–230. https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1158

Kurniawaty, J. B. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. Jurnal Lex Justitia, 2(1), 1–10. https://irje.org/index.php/irje/article/view/1234

Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. Integralistik, 34(1), 1–10. https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.40626

Maulana, M. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. UI-Press.

Oktavia, N. I., & Torro, S. (2021). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Pinisi Journal of Sociology Education Review, 1(2), 121–129. https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.21341

Prasetio, T. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi pendidikan Pancasila pada mahasiswa di perguruan tinggi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8638–8643. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461720

Rahmah, H., Takunas, R., & Hamzah, E. I. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI ALKHAIRAAT POMBEWE KACAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 2(1), 43–55. https://doi.org/10.69875/djosse.v2i1.153

Rivai, M. F. A., Mengge, B., & Syam, R. (2023). Dimensi Karakter dan Tantangan dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Sosiologis. Jurnal Sosiologi Nusantara, 9(2), 119–146. https://doi.org/10.33369/jsn.9.2.119-146

Sabaruddin, S., Bahtiar , B., Tenrijaya , T., Agustan , A., & Rahmawati, R. (2026). The Dynamics of Academic Community Perceptions toward Veiled Female Students at IAIN Palopo . DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 3(3), 93–108. https://doi.org/10.69875/djosse.v3i3.468

Saputra, A. R., & Hartati, L. (2021). Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi. Jurnal Civics, 18(1), 11–20. https://doi.org/10.21831/civics.v18i1.37145

Saputra, H. A., & Rahmah, L. (2022). Organisasi Kemahasiswaan sebagai Wadah Pembentukan Toleransi di Lingkungan Kampus. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Widyakarya, 5(2), 79–88. https://ifrelresearch.org/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/download/3381/3322/13627

Sidik, S., Nursanti, N. N. P., & Sidik, R. (2026). Students' Multicultural Attitudes and Their Implications for an Inclusive Classroom Environment: A Qualitative Study in the Sociology Education Program at Universitas Negeri Manado . DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 3(2), 53–65. https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.408

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryani, D. (2023). Strategi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Intoleransi Sosial di Kampus. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat. https://ejournal.uin-malang.ac.id

Suryani, D., & Putra, R. A. (2023). Peran Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi pada Mahasiswa. Journal of Social Science and Character Education, 2(3), 101–110. https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/socialscience/article/download/27/22